

Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen

Elkana Chrisna Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

chrisna.wijaya@yahoo.co.id

Abstract

The most dominant issue in contemporary leadership is gender issues. The position of men is considered more special than women. This view has led to the emergence of discriminatory practices against women, not least in the world of Christianity. The views of conservative theologians in relation to the realm of leadership are not so different from the above. The stereotype is often a strong reason for restricting or forbidding women to become leaders. Through this study, the author analyzes some important sections of the text from Judge 4-5 through the character analysis method, to answer the polemic and to the understanding that the effectiveness of a leader is not based on gender. Through this analysis the result is that there is no partiality to one gender in the election of a leader in the midst of God's people.

Keywords: *female leadership; gender discrimination; character studies; judges; Deborah*

Abstrak

Isu yang paling dominan dalam kepemimpinan kontemporer adalah isu *gender*. Kedudukan laki-laki dipandang lebih istimewa dibandingkan perempuan. Pandangan tersebut menyebabkan munculnya praktik diskriminasi terhadap kaum perempuan, tidak terkecuali dalam dunia Kekristenan. Pandangan para teolog konservatif sehubungan dengan ranah kepemimpinan, tidak berbeda jauh dengan pandangan tersebut di atas. *Stereotype* tersebut seringkali menjadi alasan yang kuat untuk membatasi atau melarang wanita untuk menjadi pemimpin. Melalui penelitian ini, penulis menganalisis beberapa bagian teks yang penting dari Kitab Hakim-hakim 4-5 melalui metode analisis tokoh, untuk menjawab polemik tersebut dan pemahaman bahwa keefektifan seorang pemimpin, tidak berdasarkan pada *gender*. Melalui analisis tersebut diperoleh hasil bahwa tidak ada keberpihakan terhadap satu *gender* dalam terpilihnya seorang pemimpin di tengah-tengah umat Allah.

Kata Kunci: kepemimpinan wanita; diskriminasi gender; studi tokoh; hakim-hakim; Debora

PENDAHULUAN

Dalam dunia kepemimpinan kontemporer, salah satu isu yang cukup dominan, dan seringkali menjadi perdebatan yang berkepanjangan adalah

isu *gender*. *Stereotype* bahwa yang layak menjadi seorang pemimpin adalah kaum pria telah mengakar kuat dalam pikiran, seolah-olah kepemimpinan dianggap sebagai hal yang kodrati dan “*biologically*

given.” Anggapan tersebut juga seringkali menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dikaitkan dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.¹

Di Indonesia sendiri, upaya untuk mencapai kesetaraan *gender*, antara wanita dan pria telah melalui pergumulan yang cukup berat mengingat bahwa Indonesia juga dikenal dengan sistem *paternalistik*, khususnya dalam budaya Jawa, di mana kedudukan laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan. Meskipun keberadaan wanita di Indonesia dijamin dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) pada tahun 1978, tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta dijamin dalam UU No. 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala macam praktik diskriminasi terhadap perempuan, tidak serta merta memberikan ruang yang sebebaskan-bebasnya kepada perempuan Indonesia seperti laki-laki. Praktik diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional di Indonesia, bahwa meskipun peluang dan partisipasi kerja kaum perempuan semakin meningkat, namun mereka cenderung terjebak dalam pekerjaan di tingkat rendah, yang sangat sedikit fungsi pengambilan keputusan.² Andriani Kusumawati dalam Jurnal Administrasi Bisnis juga menuliskan bahwa perempuan masih dipojokkan dalam urusan reproduksi dibandingkan dengan kaum pria yang lebih diidentikkan dengan fungsi produktif di dalam pekerjaan.³ Kenyataan yang tidak jauh berbeda juga terjadi dalam lembaga pendidikan teologi, di mana peran wanita di situ juga belum signifikan.⁴

Survei terbaru yang diadakan oleh International Business Report (IBR), dalam rangka menyambut Hari Wanita Internasional pada tanggal 8 Maret 2015, menyoroti keterlibatan wanita dalam hal

¹ Andriani Kusumawati, “KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: ADAKAH PERBEDAAN?,” *PROFIT (JURNAL ADMINISTRASI BISNIS)* 1, no. 1 (2007), accessed April 14, 2018, <http://www.ejournalfia.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/225>.

² Drusilla Brown, “Women in Leadership - Indonesia Baseline Study = Kepemimpinan Perempuan - Penelitian Dasar Indonesia” (n.d.), accessed April 14, 2018, http://www.ilo.org/jakarta/WCMS_203336/lang-en/index.htm.

³ Kusumawati, “KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: ADAKAH PERBEDAAN?”

⁴ Elkana Chrisna Wijaya, “PERDEBATAN PERANAN WANITA DALAM ORGANISASI KRISTEN: TINJAUAN TERHADAP ISU KEPEMIMPINAN KONTEMPORER,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103–117, accessed April 16, 2018, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/70>.

kepemimpinan di tempat kerja di Indonesia, menuliskan bahwa tingkat partisipasi wanita Indonesia hanya mencapai 22% dan hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kultur masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat patrinealis.⁵ Sementara pandangan para teolog konservatif mengenai *stereotype gender* dalam kepemimpinan tidak berbeda jauh dengan pandangan tersebut di atas, dengan mengacu pada sistem patriarkat yang berlaku di Israel, yaitu “sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak,” yang menganggap bahwa laki-laki lebih utama atau lebih unggul, merupakan salah satu faktor yang diduga memberikan pengaruh yang cukup kuat, sehingga tidak jarang mengesampingkan peran wanita dalam berbagai bidang.

Mengenai hal tersebut, David Hocking menuliskan bahwa ribuan gereja masih menganggap bahwa penempatan perempuan pada dewan gereja merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.⁶ Ungkapan yang senada juga ditambahkan oleh John Stott bahwa

meskipun kedudukan dan peranan wanita khususnya di dunia Barat telah mengalami perubahan, namun dalam hal jabatan gereja masih tertutup bagi wanita.⁷ Suatu penelitian terhadap peran perempuan di beberapa gereja Papua juga menunjukkan masih adanya larangan bagi kaum wanita untuk terlibat dalam pelayanan gereja, baik sebagai pemimpin pujian, majelis, maupun gembala jemaat.⁸

Harus diakui bahwa isu *gender*, yang dilandasi oleh sistem sosial-budaya dan hierarki yang demikian kuat mendominasi aturan yang membatasi atau melarang wanita untuk menjadi pemimpin, mengakibatkan para wanita yang memiliki potensi luar biasa, menjadi kehilangan potensi dan tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Fakta masih adanya diskriminasi terhadap wanita tersebut juga menjadi salah satu pendorong munculnya teologi feminisme untuk menjadi justifikasi bagi kesetaraan *gender*.⁹ Meskipun

⁵ Rahmi Anjani, “Jumlah Bos Wanita Di Indonesia Menurun Drastis Setahun Belakangan, Mengapa?,” *05-03-2015*, accessed April 14, 2018, <https://wolipop.detik.com/read/2015/03/05/184500/2850987/1133/jumlah-bos-wanita-di-indonesia-menurun-drastis-setahun-belakangan-mengapa>.

⁶ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999).

⁷ John Stott, “*Wanita, Pria Dan Allah*” *Dalam Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 336-337.

⁸ Frans Geras, Elisabet Selfina, and Elisabet Selfina, “Peranan Perempuan Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III Nabire Papua,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 1, 2012): 87, accessed April 16, 2018, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/64>.

⁹ Sarah Andrianti, “FEMINISME,” *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 67–80, accessed April 16, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87/86>.

demikian, sistem sosial-budaya tidak dapat menjadi standar untuk menilai atau menghakimi Alkitab yang memiliki kebenaran mutlak.

Pandangan dunia secara umum tentang peranan wanita boleh berubah dan berkembang, namun pandangan tersebut tidak bisa langsung berkata bahwa standar Kristen/Alkitab untuk peranan wanita harus mengikuti perkembangan sosial-budaya. Terbukti di tengah-tengah konteks Israel terdapat wanita yang diizinkan Tuhan untuk menjadi pemimpin/hakim, salah satunya adalah Debora dalam Kitab Hakim-hakim 4-5. Untuk menemukan titik terang bagi masalah tersebut, maka penulis berusaha untuk menganalisis beberapa bagian teks dalam Hakim-hakim 4-5, khususnya yang berkaitan langsung dengan isu tersebut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian ilmiah di bidang Teologi, khususnya dalam Studi Perjanjian Lama. Penulis menggunakan metode analisis tokoh dalam Kitab Hakim-hakim 4-5.

Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Perjanjian Lama, dapat dilakukan dengan beberapa metode. Saperman dalam penjelasannya mengenai cara mempelajari Alkitab, menyatakan bahwa terdapat tiga cara untuk

mencari kebenaran dalam kitab, yaitu dengan mempelajari secara keseluruhan, mempelajari secara topik dan mempelajari tokoh. Mempelajari secara keseluruhan berarti mencari ide utama, ajaran-ajaran utama serta garis besar dari kitab yang dipelajari. Mempelajari secara topik berarti mencari pokok-pokok atau ajaran tertentu yang terdapat dalam kitab atau bagian tersebut. Biasanya pokok atau ajaran yang ditemukan merupakan hasil dari mempelajari secara keseluruhan. Sedangkan mempelajari tokoh berarti fokus terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalam kitab atau bagian yang dipelajari, yaitu sifat tokoh tersebut, sejarah atau keterangan lainnya. Tokoh yang dianggap menarik oleh penafsir itulah yang akan dipelajari lebih jauh.¹⁰

Studi topikal yaitu sebuah studi yang oleh Richard L. Pratt, Jr. dikatakan sebagai bentuk perhatian terhadap sebuah topik yang tidak terlalu terkait dengan pengaturan kisah-kisah Perjanjian Lama dalam skala besar, bila dibandingkan dengan menggunakan urutan kronologis yang cenderung mendominasi bentangan narasi-narasi Perjanjian Lama. Metode tersebut sangat memungkinkan untuk digunakan, mengingat bahwa para penulis Perjanjian Lama sering menyeleksi dan

¹⁰ Saperman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STII Press, 2014), 20-21.

menyusun bahan-bahan tersebut menurut topiknya.¹¹ Dari berbagai topik yang dapat diperhatikan untuk memahami isi dan cerita dalam peristiwa tersebut, salah satunya adalah dengan mengadakan pengamatan dan penyelidikan terhadap topik “kepemimpinan” dari salah satu tokoh utama dalam penceritaan tersebut, yang oleh Pratt didefinisikan sebagai orang atau kelompok orang dalam sebuah kisah.¹²

Mengamati dan menyelidiki tokoh yang menjadi fokus dalam sebuah teks, menurut Greg Gripenotrog, memiliki nilai atau daya tarik tersendiri¹³ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Saparman juga menyampaikan bahwa Alkitab merupakan kumpulan peristiwa-peristiwa mengenai individu-individu yang dikemukakan oleh Roh Kudus sebagai teladan bagi orang percaya, ada hal yang patut ditiru dan dihindari dari individu tersebut. Dengan demikian penafsir Alkitab akan menemukan hal-hal yang menyebabkan kegagalan atau keberhasilan individu tersebut.¹⁴ Pratt dalam tulisannya mengenai perlunya fokus pada tokoh dalam peristiwa Perjanjian Lama juga

menjelaskan dan memberikan saran kepada para penafsir Perjanjian Lama agar mengingat bahwa teks-teks dalam Perjanjian Lama adalah telah humanitas seperti halnya dengan Allah.¹⁵ Pratt juga menambahkan bahwa para penulis Perjanjian Lama di samping mengajarkan kebenaran teologis yang dalam, juga mengekspresikannya dengan mengfokuskannya pada gaya hidup manusia. Terdapat konsep-konsep teologis melalui catatan-catatan pengalaman hidup manusia. Pengamatan terhadap tokoh-tokoh yang muncul dalam narasi-narasi Perjanjian Lama akan menolong penafsir untuk memperoleh orientasi dasar kepada makna asli perikop-perikop yang diteliti.¹⁶

Spesifikasi penentuan atau penetapan seorang tokoh dalam penulisan ini, sangat perlu ditampilkan untuk menjadi pola atau figur yang menjadi teladan yang akan diikuti oleh orang-orang percaya di masa kini, sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan ini. Mengingat bahwa penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi perdebatan yang terjadi mengenai peranan wanita, khususnya dalam hal “menjadi pemimpin,” maka pemimpin wanita bernama Debora yang menjadi fokus dari penyelidikan ini,

¹¹ Richard L. Jr. Pratt, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2005), 233.

¹² *Ibid*, 148.

¹³ Greg Gripenotrog, *Diktat Kuliah: Hermeneutika*, n.d.

¹⁴ Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*, 55.

¹⁵ Pratt, *He Gave Us Stories*, 151.

¹⁶ *Ibid*.

yang oleh Pratt dijelaskan sebagai “tokoh bundar.”¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penulis kitab, yang sepertinya lebih menekankan peranan wanita dalam kisah tersebut.

ANALISIS DAN HASIL

Karakteristik Kepemimpinan Debora

Dalam upaya untuk lebih mudah dalam hal menemukan karakteristik seorang tokoh dalam Perjanjian Lama, Pratt memberikan saran dalam mengamati dan memahami tokoh tersebut. Pratt menyatakan bahwa para penulis PL mengungkapkan keberadaan seorang tokoh dalam empat cara utama, yaitu: penampilan dan status sosial, tindakan nyata, pikiran dan perkataan langsung, serta komentar deskriptif. Pengamatan dan penyelidikan terhadap keempat hal tersebut sesungguhnya bertujuan untuk menemukan kualitas batiniah (*inward qualities*), yang berpusat pada motif, sikap, dan natur moral para tokoh yang disampaikan oleh para penulis Perjanjian Lama. Sementara faktor-faktor eksternal seringkali memberikan petunjuk mengenai sifat dalam diri tokoh tersebut.¹⁸

Pengenalan dan pemahaman terhadap karakteristik Debora selaku figur sentral dalam penelitian ini, juga meliputi

empat cara yang diungkapkan oleh Pratt. Masing-masing cara tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

Penampilan dan Status Sosial

Hakim-hakim 4:4-5, “Pada waktu itu Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, dan orang Israel menghadap dia untuk berhakim kepadanya.” Ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai penampilan dan status sosial Debora sebagai hakim yang “tidak biasa” atau “berbeda” daripada hakim-hakim lain dalam Kitab Hakim-hakim. Hal tersebut dikarenakan Debora tidak langsung memimpin dalam peperangan. Fungsi dan tugas Debora sebagai hakim, lebih secara administratif dan sebagai penyelesai perselisihan seperti fungsi dan tugas para hakim yang dituliskan oleh Musa dalam Ulangan 16:18-20.

Pandangan yang beranggapan bahwa semestinya Baraklah yang menjadi hakim dalam Hakim-hakim 4-5, dan bukannya Debora, seorang wanita, seringkali dimunculkan oleh pemikiran-pemikiran para sarjana yang beranggapan bahwa munculnya wanita dalam Perjanjian merupakan hal yang “tidak biasa” bagi

¹⁷ Ibid, 161-163.

¹⁸ Ibid, 156.

orang Israel. Salah satu jawaban terhadap kasus yang “tidak biasa” tersebut, diberikan oleh seorang teolog Anabaptis, yang bernama Balthasar Hubmaier (1480–1528), yang dicatat oleh David M. Gunn bahwa perempuan dapat mengambil alih peran laki-laki yang takut.¹⁹

Jawaban dan ajakan Barak kepada Debora (Hak. 4:8-9), yang berbunyi:

Barak berkata kepadanya (Debora): “Jika engkau turut maju denganku akupun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju akupun tidak maju.” “Baiklah,” Debora berkata: “Aku akan maju denganmu. Hanya, engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan.”²⁰

Nampaknya ditafsirkan oleh Hubmaier sebagai ekspresi atau ungkapan ketakutan Barak dalam menghadapi musuh, sehingga memberikan kesimpulan bahwa Barak tidak layak menjadi hakim atas Israel. Senada dengan pernyataan tersebut, dalam penafsirannya mengenai keberadaan Debora yang muncul sebagai hakim, Wolf juga mengungkapkan bahwa peraturan mengenai wanita merupakan hal yang tidak normal di Israel, maka menonjolnya Debora menyiratkan kurangnya pria yang

berkualitas, yang kemudian dalam penjelasan berikutnya menjelaskan “kurang berkualitas,” sebagai kurangnya iman Barak.²¹

Menurut penulis, pandangan yang menyatakan bahwa munculnya wanita sebagai akibat dari tidak berperannya pria sebagaimana mestinya, merupakan pandangan yang sempit dan keliru. Hal tersebut didasari oleh pemahaman bahwa keberadaan Debora sebagai nabiah dan hakim 4:4-5, mendahului peristiwa yang dituliskan dalam ayat 6-9. Argumentasi tersebut dijelaskan oleh Reed, dengan penjelasan bahwa dalam pasal 4:4 bahwa Debora telah memiliki peran ganda, yaitu sebagai nabiah dan hakim, bahkan telah menjalankan peranannya sebagai hakim di hadapan umat Allah (4:5), sebelum menyampaikan perintah Allah kepada Barak (4:6-7). Dalam hal ini, penulis kitab menuliskan narasi tersebut secara berurutan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui dua hal, yaitu: pertama, melalui sintaks teks Ibrani dalam pasal 4:5, yang di mulai dengan *וְ* (*vav konsekutif*) pada kata pertama, yang memiliki terjemahan literal: “kemudian, maka, demikian, setelah,” memberikan penjelasan bahwa penceritaan narasi tersebut dilakukan secara

¹⁹ David M. Gunn, *Judges*, ed. John Sawyer, Christopher Rowland, and Judith Kovacs (Australia: Blackwell Publishing, 2005), 59-60.

²⁰ Daniel I Block, “Judges,” in *The New American Commentary*, ed. E. Ray Clendenen (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1999).

²¹ Herbert Wolf, “Zondervan NIV Bible Commentary” (n.d.).

berurutan.²² Keberadaan Debora sebagai hakim, bila dianggap “tidak biasa,” atau “anomali,” bukanlah terletak pada perbedaan *gender*, melainkan terletak pada fungsi atau peran hakim yang dimiliki oleh Debora. Jika para hakim pria pada umumnya berperan secara langsung dalam memimpin peperangan, tidak demikian dengan Hakim Debora. Peran atau fungsi Debora dalam konteks kedua pasal tersebut lebih kepada kepemimpinan pemerintahan dan sebagai pemimpin yang menyelesaikan perselisihan dan mengadili umat Israel yang datang menghadap kepadanya (4:5). Meskipun terdapat perbedaan peran sebagai hakim, namun keberadaan Debora sebagai hakim disejajarkan dengan hakim-hakim pria lainnya. Di samping itu, tidak ada bukti teks yang menjelaskan bahwa ketidakpercayaan Barak, berakibat pada pelimpahan jabatan hakim kepada Debora. Bukti internal justru memberikan penjelasan, khususnya dalam ayat 8-9 bahwa tuntutan Barak untuk mendapatkan penyertaan Debora dijawab oleh Debora, demikian: “. . . Hanya, engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini, sebab TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan.” Pernyataan tersebut sepertinya hendak memberikan kesan kepada para pembaca bahwa “hilangnya

kehormatan,” merupakan sebuah “hukuman” dari respon yang diberikan oleh Barak, seperti yang dinyatakan oleh Younger Jr., bahwa kehilangan kehormatan atau kemuliaan merupakan hukumannya karena mencoba untuk memanipulasi Yahweh dan nabiah-Nya.²³ Kata “kehormatan,” diterjemahkan dari kata Ibrani תִּפְאָרָה, (*tjṗ²artəḵā*), dari kata dasar פָּאֵר (*pā²ar*), yang tidak hanya diterjemahkan sebagai “kehormatan,” namun juga memiliki nuansa makna “kecantikan, kebanggaan, kemuliaan.” Dalam konteks Hakim-hakim 4:9, kata tersebut juga memiliki pengertian “kemuliaan,” Pengertian yang dimaksudkan dari frasa “kehilangan kehormatan/ kemuliaan,” menurut konteks adalah seperti yang disampaikan oleh Debora, bahwa: “TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan.”

Selain sebagai hakim, Debora juga, memiliki peranan yang besar sebagai nabiah, sebagaimana yang dilakukan oleh Musa dalam Keluaran 19:1-25 yang menjalankan peran sebagai juru bicara Allah bagi umat-Nya. Fungsi yang sama dengan Musa itulah yang dilakukan dan diperankan oleh Debora sebagai nabiah,

²² Carl A. Reed, “No Title” (Yogyakarta, 2016).

²³ K. Lawson Younger Jr., *The NIV Application Commentary*, ed. Terry Muck (Grand Rapids, 2002), 146.

yang dalam konteks Hakim-hakim 4:8-9, Debora memberitahukan mengenai siapa akan memimpin Israel dalam peperangan, dan juga memberikan firman TUHAN mengenai “hukuman” pada Barak karena syarat yang ditambahkan oleh Barak, yaitu hanya akan pergi kalau Debora ikut pergi.

Deskripsi mengenai keberadaan kepemimpinan Debora nampak dalam Hakim-hakim 5, yang terdapat dalam tiga ayat, yaitu dalam ayat 7, 12 dan ayat 15. Pada Hakim-hakim 5:7, kata kerja dengan subyeknya “Debora,” “bangkit” (קָם), sebutan sebagai “Ibu di Israel,” memberikan pembuktian sebagai “hakim” atau “nabiah.” Hakim-hakim 5:12, dengan kata kerja pertama bentuk imperatif dari עָרַר “bangun,” dan kata kerja kedua imperatif dari דַּבֵּר “katakan” suatu “nyanyian.” Ayat ini mengingatkan bahwa pasal seluruh pasal 5 adalah nyanyian, yaitu nyanyian kemenangan Israel atas Kanaan. Melihat kesejajaran antara Debora dan Barak yang diperintahkan (imperatif) “Bangkit” (קָם) dan “menggiring tawanan” (שָׁבַה), memberikan indikasi bahwa keduanya, yaitu Debora dan Barak memiliki peranan dalam kemenangan tersebut. Begitu pula dalam Hakim-hakim 5:15, posisi Debora sebagai pemimpin lebih nyata. Pemimpin-pemimpin Isakhar adalah “bersama” (עִם) Debora, dan “demikianlah” (כֵּן) pula kepada Barak. Meskipun

demikian, tidak ada indikasi tentang ciri-ciri keterlibatan Debora dalam peperangan tersebut.

Dengan demikian, penjelasan mengenai keberadaan kepemimpinan Debora dapat disimpulkan, sebagai berikut: Posisinya sebagai “hakim” dan posisinya sebagai nabiah, yang merupakan sebuah panggilan, jika di dibandingkan dengan Keluaran 19 dan Ulangan 16, maka Debora memenuhi kualifikasi atau ciri-ciri tersebut. Sementara sebutan sebagai “Ibu di Israel,” nampaknya merupakan sesuatu yg terhormat (bdg. Rut 4:11-12, sebagai contoh pujian pada ibu), dan posisi tersebut tidak berlawanan dengan posisinya sebagai hakim, bahkan keduanya adalah sesuatu yang dipuji. Hal tersebut juga dapat dibandingkan dengan bagaimana Hana, sebagai seorang ibu, berhasil menjadikan Samuel menjadi orang yang dikenan oleh Tuhan dibandingkan dengan kegagalan iman Eli, sebagai seorang pria, di dalam memimpin keluarganya sendiri.²⁴

Nama Debora sendiri memiliki arti “lebah madu.”²⁵ Sebagai seorang istri dari

²⁴ Yushak Soesilo, “KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBIA TUHAN,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136–146, accessed April 16, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>.

²⁵ Merrill C. Tenney, “Deborah,” *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, n.d.

seorang pria yang bernama Lapidot, yang di dalam Alkitab informasinya tidak banyak, selain hanya menjelaskan tinggal di sekitar Rama dan Betel. Keberadaannya sebagai seorang nabiah, dan sebagai hakim, sepertinya memberikan pemahaman mengenai kualitas yang luar biasa yang dimiliki oleh Debora. Informasi mengenai kualitas yang dimiliki Debora, dijelaskan oleh Abraham Kuyper bahwa selain sebagai hakim yang mengadili perkara-perkara di antara orang Israel, Debora juga memiliki karunia untuk bernubuat dan menciptakan lagu.²⁶

Tentunya kualitas yang dijelaskan oleh Kuyper mengenai Debora, bukan sekedar basa-basi, mengingat bahwa ada kualifikasi khusus yang harus dimiliki seorang nabi. Di Israel peranan seorang nabi atau nabiah sangat penting, terutama untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya sebagaimana yang disampaikan oleh Musa dalam Ulangan 18:15-19.

Dengan demikian tidak sembarang orang dapat menjadi nabi, jika bukan Tuhan yang memanggil dan menetapkan. Sementara bila melihat Hakim-hakim 4:4-9, tidak terdapat hubungan atau pengaruh dari respon atau syarat yang diberikan Barak kepada Debora yang didasari oleh ketidakpercayaannya terhadap kekuatan

Allah, sehingga meminta keterlibatan Debora untuk ikut serta mendampingi Barak dalam pertempuran, dengan keberadaan Debora sebagai hakim atas Israel. Debora sudah terlebih dahulu berperan sebagai hakim. Kelemahan atau kekurangan Barak membuat kemuliaan kemenangannya diberikan kepada Yael, bukan kepada Debora. Sedangkan situasi yang dijelaskan di dalam Hakim-hakim 4:5, mengenai orang Israel yang datang menghadap Debora dengan tujuan untuk mendapat keputusan-keputusan ilahi, membuktikan bahwa sebagai hakim, Debora memiliki kepekaan ilahi, yang dalam penjelasan sebelumnya oleh Kuyper disebutkan sebagai “ketajaman mental dan akal sehat,”²⁷ sehingga dapat mengadili dan memberikan keputusan-keputusan ilahi tersebut. Sebuah “kepekaan ilahi/rohani,” tidak muncul begitu saja dalam kehidupan orang percaya, melainkan dibangun secara terus-menerus dengan membangun kehidupan rohani yang sehat di hadapan Tuhan yang didasari oleh keyakinan yang kuat dalam Tuhan.

Di samping itu berkaitan dengan peran Debora sebagai hakim, yang salah satu dari pengertian hakim tersebut adalah “mengadili” umat Israel, sebagaimana yang digambarkan dalam Ulangan 16:18-20, maka tentunya ada keadilan dalam

²⁶ Abraham Kuyper, “Deborah,” *Women of the Old Testament* (Zondervan Publishing House, 1979), 72.

²⁷ Ibid.

setiap keputusan dan tindakan yang diambil Debora dalam menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dibawa orang Israel ke hadapannya. Hal itulah kemungkinan yang menjadi salah satu daya tarik yang membuat orang Israel datang ke kediaman Debora untuk diadili, yang membuatnya berbeda secara fungsi dan tugas dari hakim-hakim lainnya dalam Kitab hakim-hakim yang lebih berfungsi sebagai pemimpin peperangan.

Pikiran dan perkataan langsung

Dialog yang terjadi antara Debora dan Barak (Hak. 4:6-14) menyiratkan karakteristik Debora yang cukup menonjol. Pernyataan dalam Ayat 6-7, yang kemudian diucapkan kembali dalam ayat 14, merupakan perintah Allah yang ditujukan kepada Barak (pria), yang mana pemberian perintah tersebut diwakili oleh Debora yang berperan sebagai seorang nabi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang wanita, Debora memiliki keyakinan/kepercayaan diri sebagai seorang nabi Allah. Kepercayaan diri tersebut sangat penting dalam peranan seseorang sebagai nabi. Hal itu yang pernah menjadi kekurangan Musa di awal panggilannya untuk menjadi pembebas atas Israel di Mesir dan membuat Allah murka (Kel. 4:10-15).

Tentunya kepercayaan diri Debora dibangun atas dasar kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, yang mana hal tersebut juga berlawanan dengan kondisi yang terjadi pada Barak. Ketidakpercayaan Barak akan kekuatan Allah dan janji Allah, menimbulkan rasa tidak aman dan merasa tidak adanya jaminan dalam peperangan tersebut, sehingga Barak menuntut pendampingan dari Debora selaku nabi. Akibat dari ketidakpercayaan tersebut, Barak kehilangan kehormatan atau kebanggaan atas kemenangan pertempurannya. Ia kehilangan kemuliaannya sebagai seorang pahlawan perang, karena musuh besarnya dibunuh oleh seorang wanita, sementara Barak hanya berdiri dan memperhatikan.

Tidak demikian dengan Debora. Kepercayaannya yang begitu besar kepada Tuhan membuatnya dengan percaya diri penuh menyatakan nubuatan seperti tidak masuk akal, yaitu Israel akan menang melawan Sisera dengan sembilan ratus kereta besi, yang merupakan kekuatan yang sangat jauh di atas kekuatan Israel. Debora percaya Tuhan yang akan maju dan memenangkan pertempuran itu bagi Israel. Nubuatan yang disampaikan oleh Debora terbukti, melalui peristiwa yang tercatat dalam ayat 15-24.

Kematian Sisera dan takluknya Yabin, raja Kanaan, tidak hanya

membuktikan kedahsyatan Tuhan selaku pemberi kemenangan dalam pertempuran tersebut. Bagi Debora penggenapan atas hal yang telah dinubuatkannya, membuktikan kepada umat Israel maupun kepada pembaca, bahwa Debora, yang adalah seorang wanita, adalah seorang nabi Allah yang sejati. Kemenangan atas pertempuran tersebut, secara tidak langsung bukan hanya melegitimasi keberadaan Debora sebagai nabiah, tetapi juga membuktikan integritasnya sebagai seorang nabi dan juga seorang hakim/pemimpin Israel.

Tindakan nyata

Yang dimaksudkan dengan tindakan nyata adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh itu sendiri.²⁸ Karakter yang ada pada Debora, nampak semakin jelas, melalui tindakan-tindakan nyata yang dideskripsikan dalam peristiwa tersebut. Perintah dan penghukuman Allah yang disampaikan oleh Debora kepada Barak, sampai dengan tindakan menyertai Barak dalam pertempuran.

Tindakan-tindakan tersebut secara tersirat menyatakan kesetiaan Debora selaku seorang hakim, serta ketaatan Debora untuk berbicara atas nama Allah, dalam memberikan perintah Allah dan hukuman Allah atas Barak dan Israel.

Debora juga tegas dalam menyampaikan hukuman yang harus diterima oleh Barak sebagai akibat dari ketidakpercayaan Barak.

Hal luar biasa lainnya yang tersirat dalam salah satu dialog tersebut adalah kerelaan atau kesiapan Debora dalam mendampingi Barak untuk maju berperang, sementara seperti dalam penjelasannya sebelumnya, bahwa peranan Debora sebagai hakim lebih kepada memberikan keputusan-keputusan Allah kepada umat-Nya dan bukan secara militer.

Komentar deskriptif

Komentar deskriptif adalah komentar yang dituliskan oleh penulis kitab Perjanjian Lama mengenai sifat-sifat batiniah para tokoh.²⁹ Pada bagian ini, penulis kitab tidak secara langsung melukiskan atau mendeskripsikan sifat-sifat batiniah dari Debora. Namun sebagaimana yang dapat diamati dan diselidiki dari pasal 4:4-5, yang telah lebih dahulu dikaji dan diungkapkan di atas (pada bagian penampilan dan status sosial), juga yang terdapat dalam pasal 5:1, 12, 15.

Keterangan yang diberikan dalam pasal 5:1, merupakan nyanyian Debora dan Barak sebagai sebuah ekspresi sukacita atas kemenangan Tuhan yang diberikan bagi umat-Nya. Nyanyian tersebut juga merupakan “ode,” atau “syair pujian,”

²⁸ Pratt, *He Gave Us Stories*, 157.

²⁹ Ibid, 160.

yang di dalamnya tersirat rasa syukur dan pengakuan atas tindakan Tuhan yang memberikan kemenangan kepada umat-Nya. Deskripsi Debora sebagai “ibu di Israel,” sebagai situasi dan posisi yang dikontraskan dengan ibu Sisera, dalam pasal 5:28-30.

Ungkapan yang berbunyi “Ibu di Israel,” jika di sandingkan dengan pasal 4:5, menunjuk kepada peranan atau fungsi Debora sebagai hakim dan nabiah yang menggambarkan Debora sebagai pengayom atau pelindung yang bertanggung jawab bagi anak-anaknya (orang Israel) yang berseru untuk mendapatkan keadilan dan keputusan ilahi. Sementara ibu Sisera, yang secara harfiah adalah ibu kandung Sisera, mengharapkan kedatangan Sisera bukan untuk melindungi, melainkan untuk menantikan hadiah jarahan dari puteranya, sebuah ironi.

Hasil Analisis Tokoh

Berdasarkan analisis dari beberapa bagian teks dalam Hakim-hakim 4-5, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, pokok atau ajaran utama yang hendak disampaikan oleh penulis kitab dari peristiwa yang tercatat dalam kedua pasal di atas adalah sesuai dengan tujuan yang hendak disampaikan oleh penulis kitab kepada pembaca, yaitu mengenai

keterlibatan para wanita (Debora dan Yael) sebagai pemeran utama dalam peristiwa pembebasan bangsa Israel dari musuh. Dalam teks yang sama, pembaca mendapatkan fakta bahwa bukan hanya Debora, sebagai wanita satu-satunya yang muncul sebagai tokoh dalam peristiwa tersebut, namun juga didapati tokoh Yael, yang muncul sebagai wanita yang dinubuatkan oleh Debora (4:8-9), yaitu wanita yang membunuh musuh besar Israel, Sisera, Panglima Kanaan. Wanita yang membuat Barak kehilangan kehormatan/ kebanggaan sebagai pahlawan perang.

Kedua, kedaulatan Tuhan yang demikian jugalah yang mengangkat dan membangkitkan Debora, yang adalah seorang wanita untuk menjadi seorang nabiah sekaligus hakim bagi umat Allah. Peristiwa dan keberadaan Debora sebagai hakim dan nabiah di Israel sama sekali tidak mengindikasikan adanya sesuatu yang berlawanan dengan situasi “biasa” di Israel. Pengertian “tidak biasa” dalam keberadaan Debora sebagai hakim, adalah terletak pada fungsi atau perannya yang berbeda dengan hakim-hakim pria lainnya, yang tidak terlibat secara langsung dalam memimpin peperangan, sebagaimana yang dilakukan oleh hakim-hakim lainnya. Meskipun terdapat perbedaan dari segi fungsi atau peranan, namun keberadaan

Debora sebagai hakim diceritakan sama dan disejajarkan seperti hakim laki-laki, tidak ada perbedaan.

Ketiga, di tengah-tengah euforia atas kemenangan atau kesuksesan yang dicapai, fakta bahwa Tuhan adalah penentu atau kunci dari kemenangan tersebut, tidak dapat dibantah. Siapa pun yang di pakai dan bagaimana pun caranya, semuanya itu terjadi karena “Tuhan.” Kemenangan terjadi karena kehendak-Nya, dan Ia berhak serta berdaulat untuk memakai “siapa saja” sebagai sarana untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

Keempat, dipilih dan dibangkitkannya Debora sebagai hakim atas Israel bukan dikarenakan ketidakpercayaan Barak kepada Tuhan. Debora telah memiliki peran ganda, yaitu sebagai nabiah dan hakim, bahkan telah menjalankan peranannya sebagai hakim di hadapan umat Allah (4:5), sebelum menyampaikan perintah Allah kepada Barak (4:6-7).

Kelima, Debora memenuhi kualifikasi atau ciri-ciri yang menunjukkan tindakan dan keberadaannya sebagai seorang pemimpin. Begitu pula dengan posisi-posisi atau peranan-peranan Debora yang saling melengkapi, membuat Debora menjadi pemimpin yang terhormat di mata umat Israel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Kitab Hakim-hakim 4-5, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada keberpihakan terhadap salah satu peran *gender*, dalam terpilihnya seorang pemimpin di tengah-tengah umat Tuhan, seperti yang selama ini diasumsikan oleh beberapa sarjana patriarkhal konservatif. Allah dalam menetapkan panggilan-Nya kepada hamba-hamba pilihan-Nya tidak didasarkan pada *gender*. Seperti nabi, yang terdiri dari pria dan wanita, begitu pula dunia kepemimpinan bukan hanya menjadi milik kaum pria, tetapi juga menjadi bagian para wanita. Peran wanita sebagai pemimpin bukan disebabkan oleh keterpaksaan karena tidak adanya pria yang dapat memimpin, namun sepenuhnya ditentukan oleh panggilan Tuhan dan kepercayaannya kepada Tuhan serta kemampuannya dalam memimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. “FEMINISME.” *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (May 1, 2011): 67–80. Accessed April 16, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87/86>.
- Anjani, Rahmi. “Jumlah Bos Wanita Di Indonesia Menurun Drastis Setahun Belakangan, Mengapa?” *05-03-2015*. Accessed April 14, 2018. <https://wolipop.detik.com/read/2015/03/05/184500/2850987/1133/jumlah-bos-wanita-di-indonesia-menurun->

- drastis-setahun-belakangan-mengapa.
- Block, Daniel I. "Judges." In *The New American Commentary*, edited by E. Ray Clendenen. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1999.
- Brown, Drusilla. "Women in Leadership - Indonesia Baseline Study = Kepemimpinan Perempuan - Penelitian Dasar Indonesia" (n.d.). Accessed April 14, 2018. http://www.ilo.org/jakarta/WCMS_203336/lang--en/index.htm.
- Geras, Frans, Elisabet Selfina, and Elisabet Selfina. "Peranan Perempuan Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III Nabire Papua." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 1, 2012): 87. Accessed April 16, 2018. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJ71/article/view/64>.
- Gripentrog, Greg. *Diktat Kuliah: Hermeneutika*, n.d.
- Gunn, David M. *Judges*. Edited by John Sawyer, Christopher Rowland, and Judith Kovacs. Australia: Blackwell Publishing, 2005.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Kusumawati, Andriani. "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: ADAKAH PERBEDAAN?" *PROFIT (JURNAL ADMINISTRASI BISNIS)* 1, no. 1 (2007). Accessed April 14, 2018. <http://www.ejournalfia.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/225>.
- Kuyper, Abraham. "Deborah." *Women of the Old Testament*. Zondervan Publishing House, 1979.
- Pratt, Richard L. Jr. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Reed, Carl A. "No Title," 2016.
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Yogyakarta: STII Press, 2014.
- Soesilo, Yushak. "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBAN TUHAN." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (June 1, 2014): 136-146. Accessed April 16, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17/16>.
- Stott, John. "Wanita, Pria Dan Allah" *Dalam Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Tenney, Merrill C. "Deborah." *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, n.d.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "PERDEBATAN PERANAN WANITA DALAM ORGANISASI KRISTEN: TINJAUAN TERHADAP ISU KEPEMIMPINAN KONTEMPORER." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103-117. Accessed April 16, 2018. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/70>.
- Wolf, Herbert. "Zondervan NIV Bible Commentary" (n.d.).
- Younger Jr., K. Lawson. *The NIV Application Commentary*. Edited by Terry Muck. Grand Rapids, 2002.